BULETIN STUDI EKONOMI
Available online at https://ejournal4.unud.ac.id/index.php/bse/id
Vol. 31 No. 2, Agustus 2026, pages: 139-149
ISSN : 1410-4628
e-ISSN: 2580-5312

DETERMINAN KEPUTUSAN PEREMPUAN BERSTATUS MENIKAH UNTUK BEKERJA PARUH WAKTU PADA SEKTOR KULINER KOTA DENPASAR

I Made Wahyu Pujawarma[1] Luh Gede Meydianawathi[2]

Article history:

Submitted: 09 April 2026
Revised: 13 Agustus 2026
Accepted: 31 Agustus 2026

Keywords:

Age;
Education;
Husband's Income;
Number of Dependents;
Work Decision;

Abstract

This study analyzes the determinants of married women's decision to work part-time in the culinary sector of Denpasar City, focusing on age, education, number of dependents, and husband's income. Unlike previous studies that generally examined women's work decisions across various sectors, this study focuses specifically on the culinary sector. Primary data were collected through questionnaires from 97 married women working in the culinary sector in Denpasar City, selected by purposive sampling, and analyzed using binary logistic regression. The results show that age, number of dependents, and husband's income significantly affect the decision to work part-time, while education has no significant effect. Women of productive age and women with more dependents are more likely to work part-time, whereas a higher husband's income lowers this likelihood. These findings imply that part-time work decisions in the culinary sector are shaped more by household demographic and economic conditions than by formal education, so women's economic empowerment programs should emphasize practical skills and flexible work arrangements.

Kata Kunci:

Jumlah Tanggungan;
Keputusan Bekerja;
Pendapatan Suami;
Pendidikan;
Umur;

Abstrak

Penelitian ini menganalisis determinan keputusan perempuan berstatus menikah untuk bekerja paruh waktu di sektor kuliner Kota Denpasar, dengan fokus pada variabel umur, pendidikan, jumlah tanggungan keluarga, dan pendapatan suami. Berbeda dengan penelitian terdahulu yang umumnya mengkaji keputusan kerja perempuan pada berbagai sektor, penelitian ini secara khusus berfokus pada sektor kuliner. Data primer diperoleh melalui kuesioner kepada 97 perempuan berstatus menikah yang bekerja di sektor kuliner Kota Denpasar, yang dipilih dengan teknik *purposive sampling*, dan dianalisis menggunakan regresi logistik biner. Hasil penelitian menunjukkan bahwa umur, jumlah tanggungan, dan pendapatan suami berpengaruh signifikan terhadap keputusan bekerja paruh waktu, sedangkan pendidikan tidak berpengaruh signifikan. Perempuan usia produktif dan perempuan dengan jumlah tanggungan yang lebih banyak cenderung memilih bekerja paruh waktu, sedangkan pendapatan suami yang lebih tinggi menurunkan kecenderungan tersebut. Temuan ini mengimplikasikan bahwa keputusan bekerja paruh waktu di sektor kuliner lebih ditentukan oleh kondisi demografi dan ekonomi rumah tangga daripada pendidikan formal, sehingga program pemberdayaan ekonomi perempuan perlu menekankan keterampilan praktis dan pengaturan kerja yang fleksibel.

Correspondence:

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana, Bali, Indonesia
Email: wahyu.puja198@student.unud.ac.id

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana, Bali, Indonesia[2]
Email: meydianawathi@unud.ac.id[2]

PENDAHULUAN

Pertumbuhan ekonomi yang signifikan dan berkelanjutan adalah faktor utama dalam menjaga keberlangsungan pembangunan serta meningkatnya kesejahteraan masyarakat. Efektivitas pertumbuhan ini akan semakin terjamin apabila diiringi dengan pengurangan kesenjangan antara laki-laki dan perempuan, terutama dalam akses terhadap hak ekonomi, guna mencapai pembangunan yang inklusif (Suhada *et al*., 2022). Dalam konteks ini, perempuan memegang peranan strategis sebagai motor penggerak pembangunan, di mana keterlibatan mereka dalam pasar tenaga kerja tercermin melalui Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) Perempuan. Badan Pusat Statistik (2023) menyatakan bahwa TPAK Perempuan mencerminkan sejauh mana peran perempuan dalam aktivitas ekonomi yang berpotensi mendorong kemajuan ekonomi dan memperbaiki taraf hidup keluarga.

Peningkatan partisipasi perempuan dalam aktivitas ekonomi menjadi indikator penting keberhasilan pemberdayaan dan kesetaraan gender yang sejalan dengan tujuan *Sustainable Development Goals* (SDGs). Meskipun demikian, data menunjukkan bahwa TPAK perempuan di Provinsi Bali pada tahun 2023 sebesar 70,63 persen masih relatif lebih rendah dibandingkan laki-laki yang mencapai 83,55 persen. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan gender yang nyata di dunia kerja, yang sering kali disebabkan oleh beban peran ganda perempuan dalam mengelola rumah tangga sekaligus berpartisipasi dalam kegiatan ekonomi. Namun, pertumbuhan TPAK perempuan yang terus meningkat setiap tahunnya di Bali menggambarkan adanya *growth mindset* dan semangat kemandirian ekonomi yang kuat (Badan Pusat Statistik Provinsi Bali, 2024).

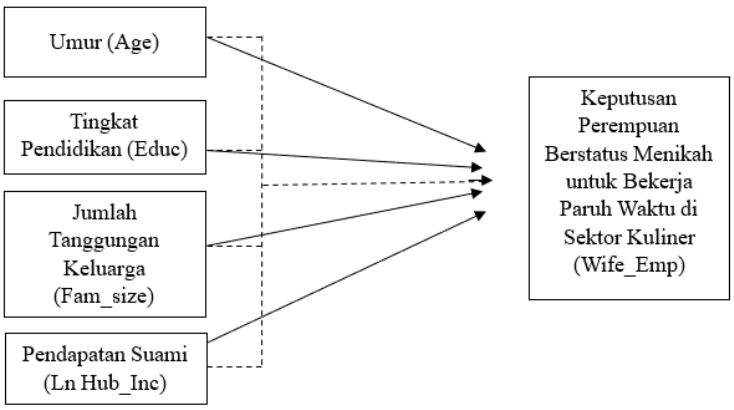
Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan gender yang nyata di dunia kerja, yang sering kali disebabkan oleh beban peran ganda perempuan dalam mengelola rumah tangga sekaligus berpartisipasi dalam bidang ekonomi. Hal ini sejalan dengan teori peran (*role theory*) yang menjelaskan bahwa individu dengan tanggung jawab ganda di lingkungan kerja dan keluarga berisiko menghadapi *work family conflict*, di mana tuntutan dari satu peran dapat mengganggu pelaksanaan tanggung jawab pada peran lainnya. Konflik peran ini, jika tidak dikelola dengan baik melalui pengaturan beban kerja yang proporsional, berpotensi memicu tekanan psikologis dan stres kerja bagi individu yang menjalaninya. Namun, pertumbuhan TPAK perempuan yang terus meningkat setiap tahunnya di Bali menggambarkan adanya *growth mindset* (Cahyani & Indrawati, 2026)

Kota Denpasar sebagai pusat perekonomian Bali memiliki infrastruktur perdagangan yang maju, sehingga sektor perdagangan besar dan eceran menjadi penyerap tenaga kerja terbesar yang mencakup 27,18 persen dari total angkatan kerja. Di kota ini, sebanyak 39,39 persen penduduk perempuan bekerja di ranah sektor informal, dengan status pekerjaan "berusaha sendiri" sebagai penyerap tenaga kerja perempuan yang paling dominan. Sebagai wilayah perkotaan, Denpasar menghadapi dinamika pasar tenaga kerja yang kompleks di mana terdapat disparitas antara penawaran dan permintaan tenaga kerja sering kali menyebabkan masa tunggu (*waiting period*) yang berbeda antar individu (Rahmawati & Wenagama, 2025). Sektor kuliner menjadi pilihan utama bagi perempuan di sektor informal karena menawarkan fleksibilitas waktu kerja dan kemudahan akses modal tanpa menuntut kualifikasi pendidikan formal yang tinggi. Keterlibatan ini memungkinkan perempuan untuk mengatur ritme kerja sendiri guna menyeimbangkan peran domestik dan tanggung jawab adat "*menyama braya*" di Bali (Pramana & Sudibia, 2021). Selain faktor fleksibilitas, peningkatan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) per kapita juga berperan penting karena mencerminkan daya beli dan tingkat kemampuan ekonomi masyarakat dalam pemenuhan kebutuhan pokok secara lebih layak (Fitriyana & Putri, 2026).

Penyesuaian keputusan untuk bekerja paruh waktu di sektor kuliner dipengaruhi oleh berbagai faktor internal maupun eksternal. Callista *et al.* (2024) mengidentifikasi bahwa peningkatan usia berpengaruh positif dan signifikan terhadap probabilitas perempuan menikah untuk berpartisipasi di pasar kerja. Dari temuan tersebut didukung oleh penelitian Amalia *et al.* (2025) yang menunjukkan bahwa tingkat pendidikan sebagai mutu modal manusia berpengaruh positif terhadap keputusan perempuan menikah untuk bekerja. Meskipun demikian, terdapat kesenjangan penelitian (*research gap*)

pada variabel lain. Andriani *et al.* (2025) menemukan bahwa umur berpengaruh negatif terhadap keputusan bekerja, sementara Devi & Saskara (2025) memaparkan bahwa jumlah tanggungan keluarga tidak memiliki efek signifikan terhadap kesempatan kerja perempuan. Perbedaan hasil ini diduga disebabkan oleh perbedaan karakteristik responden, lokasi penelitian, kondisi sosial ekonomi, serta sektor pekerjaan yang menjadi objek kajian. Penelitian Andriani *et al.* (2025) dan Devi & Saskara (2025) dilakukan pada konteks yang berbeda dengan penelitian ini yang secara khusus berfokus pada perempuan berstatus menikah yang bekerja paruh waktu di sektor kuliner Kota Denpasar. Karakteristik sektor kuliner yang memiliki fleksibilitas waktu kerja serta tuntutan ekonomi rumah tangga yang berbeda memungkinkan adanya pengaruh yang tidak sama dari variabel umur maupun jumlah tanggungan terhadap keputusan bekerja. Oleh karena itu, perbedaan hasil tersebut mengindikasikan adanya inkonsistensi yang perlu dikaji lebih mendalam dalam konteks yang lebih spesifik..

Ketidakkonsistenan hasil penelitian empiris tersebut mengisyaratkan bahwa keputusan perempuan untuk bekerja paruh waktu merupakan hasil dari proses pengambilan keputusan yang kompleks. Berdasarkan *Rational Choice Theory* (RCT), perempuan dipandang sebagai aktor rasional yang mempertimbangkan pilihan kerja paruh waktu untuk memaksimalkan utilitas pribadi dan keluarga di tengah keterbatasan ekonomi (Pramana & Sudibia, 2021). Selain itu, *Human Capital Theory* (Becker, 1994; Schultz, 1961) menjelaskan bahwa persepsi individu terhadap kompetensi dan pengalaman kerja turut mendorong partisipasi dalam kegiatan produktif. Tekanan ekonomi akibat pendapatan suami yang tidak mencukupi sering kali menjadi katalisator utama yang mendorong perempuan menikah memasuki pasar kerja informal.



Sumber: Data Diolah, 2026

Gambar 1.
Kerangka Konseptual

Tujuan pelaksanaan studi ini yaitu menelusuri determinan keputusan perempuan berstatus menikah untuk bekerja paruh waktu di sektor kuliner Kota Denpasar, dengan fokus pada variabel umur, tingkat pendidikan, jumlah tanggungan keluarga, dan pendapatan suami. Peneliti mengharapkan temuan ini memberikan kontribusi empiris dan wawasan bagi Pemerintah Kota Denpasar dalam memperkuat program pemberdayaan ekonomi perempuan. Kebaruan penelitian ini terletak pada pengembangan model analisis keputusan bekerja paruh waktu perempuan berstatus menikah melalui pendekatan regresi logistik biner dengan mengintegrasikan variabel demografi dan ekonomi rumah tangga, yaitu umur, pendidikan, jumlah tanggungan keluarga, dan pendapatan suami, dalam satu kerangka analisis. Pendekatan ini memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai faktor-faktor yang memengaruhi keputusan bekerja paruh waktu pada sektor kuliner dibandingkan penelitian terdahulu yang umumnya menganalisis faktor-faktor tersebut secara terpisah atau pada konteks sektor yang berbeda.

Berdasarkan kajian teori, hasil penelitian terdahulu, dan kerangka konseptual pada Gambar 1, hipotesis penelitian ini dirumuskan sebagai berikut.

H_1: Umur berpengaruh signifikan terhadap keputusan perempuan berstatus menikah untuk bekerja paruh waktu di sektor kuliner Kota Denpasar.

H_2: Pendidikan berpengaruh signifikan terhadap keputusan perempuan berstatus menikah untuk bekerja paruh waktu di sektor kuliner Kota Denpasar.

H_3: Jumlah tanggungan keluarga berpengaruh signifikan terhadap keputusan perempuan berstatus menikah untuk bekerja paruh waktu di sektor kuliner Kota Denpasar.

H_4: Pendapatan suami berpengaruh signifikan terhadap keputusan perempuan berstatus menikah untuk bekerja paruh waktu di sektor kuliner Kota Denpasar.

H_5: Umur, pendidikan, jumlah tanggungan keluarga, dan pendapatan suami secara simultan berpengaruh signifikan terhadap keputusan perempuan berstatus menikah untuk bekerja paruh waktu di sektor kuliner Kota Denpasar.

METODE PENELITIAN

Kerangka penelitian ini dibangun untuk mengeksplorasi berbagai faktor yang memengaruhi keputusan istri atau wanita yang telah menikah dalam memilih pekerjaan paruh waktu di industri kuliner Kota Denpasar. Analisis data dilakukan dengan menerapkan metode kuantitatif korelasional melalui model regresi logistik biner (*Binary Logistic Regression*). Pendekatan ini dipilih guna mengidentifikasi pengaruh variabel-variabel bebas terhadap keputusan tenaga kerja tersebut secara akurat. Studi ini menerapkan metode kuantitatif dengan desain asosiatif untuk menguji hubungan antarvariabel. Dalam kerangka penelitian ini, variabel bebas (*independent variable*) yang ditentukan terdiri, atas umur (X_1), pendidikan (X_2), jumlah tanggungan keluarga (X_3), dan pendapatan suami (X_4). Pada umur ($X_{1)}$, yaitu variabel *dummy* ini bernilai 1 untuk umur di bawah 64 tahun. Sementara itu, kecuali terhadap umur di atas 64 tahun diberi nilai 0. Kemudian, variabel terikat yakni keputusan perempuan berstatus menikah untuk bekerja paruh waktu (Y) berbentuk *dummy*, Memutuskan bekerja paruh waktu pada sektor kuliner di kota Denpasar bernilai 1 dan Memutuskan bekerja penuh waktu pada sektor kuliner di kota Denpasar diberi nilai 0.

Lokasi penelitian, yaitu Kota Denpasar dikarenakan kawasan bisnis yang mendukung aktivitas jual beli dalam skala kecil hingga besar. Salah satu sektor yang tumbuh pesat di tengah dinamika tersebut adalah sektor kuliner. Peneliti menghimpun data primer secara langsung melalui teknik wawancara serta penyebaran instrumen kuesioner kepada responden. Populasi dalam penelitian ini adalah perempuan berstatus menikah yang bekerja pada sektor kuliner di Kota Denpasar. Jumlah populasi penelitian tidak diketahui secara pasti sehingga penentuan ukuran sampel menggunakan rumus Lemeshow *et al.* (1997) untuk populasi yang tidak diketahui. Perhitungan sampel dilakukan dengan tingkat kesalahan (d) sebesar 10 persen, tingkat kepercayaan 95 persen (Z = 1,96), dan nilai proporsi (p) sebesar 0,5 dengan nilai q sebesar 0,5. Dengan menggunakan rumus:

$n = (Z^2 \times p \times q) / d^2$

maka diperoleh:

$n = (1{,}96^2 \times 0{,}5 \times 0{,}5) / (0{,}10^2)$

$n = (3{,}8416 \times 0{,}25) / 0{,}01$

$n = 96{,}04 \approx 97$ responden

Berdasarkan hasil perhitungan tersebut, jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 97 responden.

Metode *non probability sampling* akan digunakan dalam penentuan sampel pada penelitian ini, maka penentuan sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan metode penentuan sampel *Purposive Sampling*. Teknik ini dipilih karena tidak semua anggota populasi memiliki

karakteristik yang sesuai dengan tujuan penelitian, sehingga responden dipilih berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan fokus penelitian. Adapun kriteria inklusi responden dalam penelitian ini adalah: (1) perempuan berstatus menikah, (2) bekerja pada sektor kuliner di Kota Denpasar, (3) bekerja secara paruh waktu, dan (4) bersedia menjadi responden penelitian. Dengan kriteria tersebut, data yang diperoleh diharapkan dapat merepresentasikan karakteristik responden yang sesuai dengan tujuan penelitian.

Metode penelitian yang digunakan adalah analisis regresi *binary* logistik. *Binary Logistic Regression* adalah regresi logistik dengan dua katagori pada variabel terikat. Penerapan model regresi logistik mewajibkan variabel terikat (*dependent variable*) dinyatakan dalam bentuk variabel *dummy*. Representasi numerik ini umumnya menggunakan kode biner, yaitu nilai 1 dan 0, yang berfungsi sebagai instrumen komparasi antar kategori dalam analisis. Adapun formulasi matematis dari model tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut (Gujarati & Porter, 2009, hlm. 541–542).

$$Li = \text{Ln}\ \frac{Pi}{1-Pi} = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \mu i \quad \text{..... (1)}$$

$$Li = \text{Ln}\ \frac{Pi}{1-Pi} = \beta_0 + \beta_1 \text{Age} + \beta_2 \text{Educ} + \beta_3 \text{Fam_size} + \beta_4 \text{Ln Hub_Inc} + \mu i \quad \text{……...……(2)}$$

Keterangan:

Li = Keputusan Perempuan Bekerja Paruh Waktu Di Sektor Kuliner; Y = 1 (bekerja paruh waktu (*part time*), Y = 0 (lainnya)
Ln = *log off odd*
β_0 = Intersep
p = Probabilitas
$\beta_1\ \beta_2\ \beta_3\ \beta_4$ = Parameter
Age = Umur (1 = Produktif (15-64 tahun), 0 = Nonproduktif (> 64 tahun)
Educ = Tingkat Pendidikan
Fam_size = Jumlah Tanggungan Keluarga
Ln Hub_Inc = Pendapatan Suami
μi = Variabel Penganggu *(Error)*

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. menampilkan statistik deskriptif, yang meliputi nilai minimum dan maksimum untuk memberikan gambaran rentang nilai, mean atau rata-rata serta standar deviasi dalam mengukur penyebaran data dari nilai rata-rata.

Tabel 1.
Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Age	97	0	1	0,76	0,428
Educ	97	6	16	12,28	2,589
Fam_size	97	1	6	3,03	1,636
LN Hub_inc	97	13,12	15,96	14,7268	0,70929
Wife_emp	97	0	1	0,64	0,483
Valid N (listwise)	97				

Sumber: Data Diolah, 2026

Analisis statistik deskriptif menunjukkan bahwa mayoritas responden (64 persen) memutuskan untuk bekerja paruh waktu (Y), dengan rata-rata variabel umur (X1) sebesar 0,76 yang mengindikasikan dominasi responden pada kategori umur di bawah 64 tahun. Tingkat pendidikan (X2) memiliki rata-rata 12,28 tahun dengan sebaran yang cukup beragam, sementara jumlah tanggungan keluarga (X3) berada pada kategori menengah dengan rata-rata 3,03 jiwa. Pada variabel pendapatan suami (X4), penggunaan

transformasi logaritma natural menghasilkan nilai rata-rata 14,73 dengan standar deviasi 0,71 yang menunjukkan sebaran data yang stabil dan proporsional untuk meminimalkan masalah heteroskedastisitas dalam analisis regresi.

Tabel 2.
Hasil Regresi Logistik

Variabel	B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Age	2,583	0,966	7,142	1	0,008	13,235
Educ	0,035	0,131	0,071	1	0,790	1,036
Fam_size	0,520	0,234	4,931	1	0,026	1,683
LN Hub_inc	-1,637	0,613	7,127	1	0,008	0,195
Constant	20,922	9,129	5,253	1	0,022	1219991305,321

Sumber: Data Diolah, 2026

Berdasarkan Tabel 2 diperoleh persamaan regresi sebagai berikut

$$Ln = \left[\frac{Pi}{1-\text{Pi}}\right] = 20{,}922 + 2{,}583\ \text{Age} + 0{,}035\ \text{Educ} + 0{,}520\ \text{Fam_size} - 1{,}637\ \text{Ln Hub_inc}$$

Berdasarkan hasil estimasi regresi logistik diperoleh nilai konstanta sebesar 20,922. Dalam model regresi logistik, konstanta merupakan nilai log *odds* ketika seluruh variabel independen, yaitu Age, Educ, Fam_size, dan Ln Hub_inc, bernilai nol. Oleh karena itu, konstanta berfungsi sebagai parameter pembentuk model dan tidak diinterpretasikan secara substantif dalam penelitian ini, mengingat kondisi seluruh variabel independen bernilai nol tidak sepenuhnya merepresentasikan kondisi yang terdapat dalam data observasi.

Hasil regresi logistik ditafsirkan melalui *odds ratio* dan *marginal effect*. Odds ratio menunjukkan perubahan peluang relatif (*odds*), sedangkan *marginal effect* menunjukkan perubahan probabilitas dalam satuan poin persen sehingga lebih mudah ditafsirkan (Gujarati & Porter, 2009; Wooldridge, 2020). Untuk variabel kontinu, *marginal effect* dihitung dengan rumus $\partial P/\partial X_k = \beta_k \times \hat{P}(1 - \hat{P})$ pada nilai rata-rata seluruh variabel bebas, sedangkan untuk variabel *dummy* umur dihitung sebagai selisih probabilitas prediksi antara kategori 1 dan 0. Pada nilai rata-rata variabel bebas, probabilitas prediksi perempuan berstatus menikah bekerja paruh waktu sebesar 68,6 persen. Variabel umur (X1) berpengaruh positif dan signifikan dengan *odds ratio* 13,235. Probabilitas bekerja paruh waktu pada perempuan usia produktif sebesar 80,3 persen, sedangkan pada perempuan berusia di atas 64 tahun sebesar 23,5 persen, sehingga terdapat selisih sekitar 56,8 poin persen. Variabel jumlah tanggungan keluarga (X3) juga berpengaruh positif dan signifikan dengan *odds ratio* 1,683; setiap tambahan satu orang tanggungan meningkatkan probabilitas bekerja paruh waktu sekitar 11,2 poin persen. Sebaliknya, pendapatan suami (X4) berpengaruh negatif dan signifikan dengan *odds ratio* 0,195. *Marginal effect* pendapatan suami sebesar −0,352, yang berarti kenaikan pendapatan suami sebesar 10 persen menurunkan probabilitas bekerja paruh waktu sekitar 3,4 poin persen. Sementara itu, tingkat pendidikan (X2) tidak berpengaruh signifikan (p = 0,790), dengan *marginal effect* yang sangat kecil, yaitu sekitar 0,8 poin persen per tahun pendidikan.

Tabel 3.
Hasil Uji Hosmer And Lemeshow Test

Hasil	Chi-square	df	Sig.
Uji *Hosmer and Lemeshow Test*	5,558	8	0,697

Sumber: Data Diolah, 2026

Pada keluaran yang merujuk ke Tabel 3, prosedur *Hosmer and Lemeshow* memperlihatkan angka probabilitas 0,697 yang melampaui ambang 0,05. Situasi ini membuat asumsi awal tidak ditolak, sehingga struktur logistik yang dipakai tidak bertentangan dengan pola data lapangan. Artinya, susunan

model tidak keluar dari realitas observasi dan masih dapat dipakai untuk memperkirakan kemungkinan kejadian yang sedang dibahas.

Tabel 4.
Perbandingan *-2Log Likelihood* Awal Dan Akhir

-2 *Log Likelihood* (-2LogL)	**Nilai**
Block Number 0	126,855
Block Number 6	69,342

Sumber: Data Diolah, 2026

Menelaah Tabel 4, terlihat pergeseran nilai -2 *Log Likelihood* dari 126,855 pada tahap awal menjadi 69,342 setelah komponen seperti usia, pendidikan, jumlah tanggungan, dan penghasilan pasangan dimasukkan. Penurunan ini bukan sekadar angka, melainkan indikasi bahwa model yang semula pasif kini menjadi lebih responsif terhadap variasi data. Dengan kata lain, penambahan komponen tersebut membuat model lebih mampu menangkap pola keputusan bekerja paruh waktu dibandingkan kondisi awal yang hanya mengandalkan konstanta.

Tabel 5.
Nagelkerke's R Square

-2 Log likelihood	**Cox & Snell R Square**	**Nagelkerke R Square**
69.342[a]	0,447	0,613

Sumber: Data Diolah, 2026

Keluaran pada Tabel 5 menghadirkan dua indikator kekuatan model, yakni Nagelkerke *R Square* sebesar 0,613 dan Cox & Snell *R Square* sebesar 0,447. Angka ini dapat dibaca sebagai porsi penjelasan model terhadap fenomena yang dikaji. Sekitar 61,3 persen variasi keputusan perempuan menikah untuk mengambil pekerjaan paruh waktu di sektor kuliner Denpasar dapat dijelaskan oleh kombinasi usia, pendidikan, jumlah tanggungan, dan pendapatan pasangan. Sisa 38,7 persen lainnya berada di luar jangkauan model ini, yang berarti masih ada faktor lain yang belum terakomodasi dalam perhitungan.

Tabel 6.
Hasil Uji Omnibus Test Of Model Coefficients

Keterangan	**Chi-square**	**df**	**Sig.**
Step	57,513	4	0,000
Block	57,513	4	0,000
Model	57,513	4	0,000

Sumber: Data Diolah, 2026

Menelaah Tabel 6, rangkaian *Omnibus Test of Model Coefficients* memperlihatkan nilai *Chi-square* 57,513 dengan derajat bebas 4 dan probabilitas 0,000. Karena nilai tersebut berada jauh di bawah 0,05, asumsi awal ditolak. Ini mengindikasikan bahwa keseluruhan komponen yang dimasukkan secara bersama-sama tidak bersifat netral, melainkan benar-benar memberikan peran terhadap kecenderungan perempuan menikah dalam memilih pekerjaan paruh waktu di sektor kuliner Denpasar.

Tabel 7.
Hasil Pengujian Hipotesis

Variabel	**B**	**Sig.**	**Keterangan**
Umur terhadap Keputusan Bekerja	2,583	0,008	Signifikan
Pendidikan terhadap Keputusan Bekerja	0,035	0,790	Tidak Signifikan
Jumlah Tanggungan terhadap Keputusan Bekerja	0,520	0,026	Signifikan
Pendapatan suami terhadap Keputusan Bekerja	-1,637	0,008	Signifikan

Sumber: Data Diolah, 2026

Hasil analisis regresi logistik menunjukkan bahwa variabel umur (X1) berpengaruh positif dan signifikan terhadap keputusan perempuan menikah untuk bekerja paruh waktu di sektor kuliner di Kota Denpasar. Dalam penelitian ini, variabel umur dikategorikan ke dalam status usia produktif, yaitu usia 15–64 tahun yang diberi kode 1 dan usia di atas 64 tahun yang diberi kode 0. Temuan ini menunjukkan bahwa perempuan yang berada pada kategori usia produktif cenderung memiliki peluang lebih besar untuk berpartisipasi dalam kegiatan ekonomi dibandingkan perempuan yang berada pada kategori usia nonproduktif. Kondisi tersebut terjadi karena perempuan pada usia produktif umumnya masih memiliki kapasitas fisik, produktivitas, serta kemampuan yang lebih baik dalam membagi waktu antara pekerjaan dan tanggung jawab rumah tangga. Temuan ini sejalan dengan penelitian Callista *et al.* (2024) yang menegaskan bahwa umur merupakan faktor demografis penting yang memengaruhi partisipasi perempuan di pasar kerja. Secara teoretis, fenomena ini dapat dijelaskan melalui *life-cycle theory* yang menyatakan bahwa individu pada usia produktif berada pada fase dengan tanggung jawab ekonomi yang relatif tinggi sehingga memiliki dorongan yang lebih besar untuk bekerja. Selain itu, *age relation theory* menjelaskan bahwa perempuan pada usia dewasa cenderung memilih pekerjaan yang lebih fleksibel agar dapat menyeimbangkan peran domestik dan peran ekonomi. Oleh karena itu, sektor kuliner yang menawarkan fleksibilitas waktu kerja menjadi alternatif yang sesuai bagi perempuan menikah dalam memenuhi kebutuhan ekonomi rumah tangga tanpa mengabaikan tanggung jawab keluarga.

Berdasarkan hasil analisis regresi logistik, variabel pendidikan (X2) tidak berpengaruh signifikan terhadap keputusan perempuan menikah untuk bekerja paruh waktu di sektor kuliner di Kota Denpasar sehingga hipotesis kedua ditolak. Hasil ini menunjukkan bahwa keputusan bekerja pada sektor kuliner tidak banyak ditentukan oleh tingkat pendidikan formal yang dimiliki perempuan. Kondisi tersebut dapat terjadi karena sektor kuliner, khususnya yang berada pada sektor informal, lebih menekankan keterampilan praktis, pengalaman kerja, kemampuan berwirausaha, serta pengelolaan usaha dibandingkan persyaratan pendidikan formal. Temuan ini tidak sejalan dengan penelitian Amalia *et al.* (2025) serta Devi & Saskara (2025), yang menemukan bahwa pendidikan berpengaruh terhadap keputusan bekerja. Perbedaan hasil tersebut diduga disebabkan oleh perbedaan karakteristik responden dan sektor pekerjaan yang diteliti. Secara teoretis, pendidikan memang dipandang sebagai investasi modal manusia yang dapat meningkatkan produktivitas dan peluang kerja (Becker, 1994; Schultz, 1961). Namun, pada sektor kuliner, keterampilan teknis dan pengalaman sering kali lebih dibutuhkan dibandingkan tingkat pendidikan formal. Oleh karena itu, perempuan dengan tingkat pendidikan yang berbeda tetap memiliki peluang yang relatif sama untuk bekerja paruh waktu pada sektor tersebut. Fenomena ini diperkuat oleh pernyataan informan, Ketut Suartini (wawancara, 2026), yang menegaskan bahwa keahlian memasak dan fleksibilitas waktu lebih mendominasi pertimbangan bekerja dibandingkan gelar sarjana yang dimilikinya (Assaad *et al.*, 2020). Dengan demikian, keputusan bekerja di sektor ini lebih merupakan strategi adaptif untuk menyeimbangkan tanggung jawab domestik dan pemenuhan ekonomi rumah tangga melalui pemanfaatan keterampilan praktis (Rhahim *et al.*, 2023).

Berdasarkan hasil analisis regresi logistik, variabel jumlah tanggungan (X3) berpengaruh positif dan signifikan terhadap keputusan perempuan menikah untuk bekerja paruh waktu di sektor kuliner di Kota Denpasar sehingga hipotesis ketiga diterima. Hasil ini menunjukkan bahwa semakin banyak anggota keluarga yang menjadi tanggungan, semakin besar pula dorongan bagi perempuan untuk ikut berpartisipasi dalam kegiatan ekonomi rumah tangga. Peningkatan jumlah tanggungan menyebabkan kebutuhan konsumsi, pendidikan, kesehatan, dan kebutuhan sehari-hari keluarga menjadi semakin besar sehingga rumah tangga memerlukan tambahan sumber pendapatan. Temuan ini sejalan dengan penelitian Amelia & Dewi (2022) serta Saputro *et al.* (2023) yang menunjukkan bahwa jumlah tanggungan merupakan salah satu faktor yang mendorong perempuan untuk bekerja. Fenomena tersebut dapat dijelaskan melalui *Household Economic Theory* yang menyatakan bahwa anggota rumah tangga akan mengalokasikan sumber daya tenaga kerja untuk memaksimalkan kesejahteraan keluarga. Dalam kondisi kebutuhan rumah tangga yang meningkat, perempuan cenderung mengambil peran sebagai

additional earner guna membantu memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga (Tsaniyah & Sugiharti, 2021). Oleh karena itu, pekerjaan paruh waktu di sektor kuliner menjadi pilihan yang rasional karena memungkinkan perempuan memperoleh pendapatan tambahan tanpa meninggalkan tanggung jawab domestik secara penuh. Signifikansi beban ekonomi ini diperkuat oleh pernyataan informan, Ibu Ni Wayan Lestari (wawancara, 2026), yang memilih bekerja paruh waktu demi mencukupi biaya sekolah anak-anak di tengah keterbatasan gaji suami. Dengan demikian, meskipun terdapat perbedaan hasil pada penelitian Devi & Saskara (2025), temuan di Denpasar menegaskan bahwa jumlah tanggungan keluarga menjadi stimulan utama bagi partisipasi kerja perempuan di sektor informal dengan durasi kerja yang fleksibel.

Berdasarkan hasil analisis regresi logistik, variabel pendapatan suami (X4) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap keputusan perempuan menikah untuk bekerja paruh waktu di sektor kuliner di Kota Denpasar sehingga hipotesis keempat diterima. Hasil ini menunjukkan bahwa semakin tinggi pendapatan suami, semakin rendah kecenderungan perempuan untuk bekerja. Kondisi tersebut terjadi karena meningkatnya pendapatan suami dapat mengurangi tekanan ekonomi rumah tangga sehingga kebutuhan untuk memperoleh tambahan pendapatan dari istri menjadi lebih kecil. Temuan ini sejalan dengan penelitian Rhahim *et al.* (2023). Secara teoretis, fenomena ini dapat dijelaskan melalui *Income Effect Theory* yang dikemukakan oleh Becker (1991) dan Mincer (1974), di mana peningkatan pendapatan rumah tangga akan mengurangi insentif anggota keluarga lainnya untuk memasuki pasar kerja. Dalam konteks perempuan menikah, kecukupan pendapatan suami memungkinkan mereka untuk lebih memfokuskan waktu pada aktivitas domestik dan pengasuhan keluarga. Sebaliknya, ketika pendapatan suami relatif rendah, perempuan cenderung terdorong untuk bekerja guna membantu memenuhi kebutuhan rumah tangga. Oleh karena itu, pendapatan suami menjadi salah satu faktor ekonomi yang menentukan keputusan perempuan menikah untuk bekerja paruh waktu di sektor kuliner. Hal ini diperkuat oleh pernyataan informan, Ibu Ni Ketut Murtini (wawancara, 2026), yang menjelaskan bahwa keputusan bekerja diambil karena penghasilan suami yang terbatas, dan ia akan lebih memilih fokus pada urusan domestik jika pendapatan suami sudah mencukupi kebutuhan keluarga. Dengan demikian, besarnya pendapatan suami menjadi faktor penentu apakah pekerjaan paruh waktu diambil sebagai upaya menutupi kekurangan finansial atau sebagai instrumen pengembangan diri bagi perempuan menikah di tengah dinamika sosial ekonomi (Ramajaya & Mustika, 2024).

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan penelitian ini menunjukkan bahwa secara simultan variabel umur, pendidikan, jumlah tanggungan, dan pendapatan suami berpengaruh signifikan terhadap keputusan perempuan berstatus menikah untuk bekerja paruh waktu di sektor kuliner Kota Denpasar, sebagaimana ditunjukkan oleh nilai Chi-square sebesar 57,513 pada *Omnibus Test* ($p < 0,05$). Secara parsial, umur berpengaruh positif dan signifikan; perempuan usia produktif memiliki probabilitas bekerja paruh waktu sekitar 56,8 poin persen lebih tinggi dibandingkan perempuan berusia di atas 64 tahun. Jumlah tanggungan juga berpengaruh positif dan signifikan, dengan setiap tambahan satu orang tanggungan meningkatkan probabilitas bekerja paruh waktu sekitar 11,2 poin persen. Sebaliknya, pendapatan suami berpengaruh negatif dan signifikan; kenaikan pendapatan suami sebesar 10 persen menurunkan probabilitas bekerja paruh waktu sekitar 3,4 poin persen. Adapun tingkat pendidikan tidak berpengaruh signifikan, yang menunjukkan bahwa pekerjaan paruh waktu di sektor kuliner Kota Denpasar relatif inklusif terhadap latar belakang pendidikan dan lebih mengutamakan keterampilan praktis dibandingkan ijazah formal.

Pemerintah Kota Denpasar disarankan tidak hanya memfasilitasi penataan lokasi berjualan, tetapi juga memperluas program pemberdayaan ekonomi perempuan melalui pelatihan kewirausahaan yang berfokus pada pengelolaan keuangan usaha, pemasaran digital, dan pengembangan produk kuliner. Selain itu, pemerintah dapat meningkatkan akses pembiayaan melalui kredit usaha bersubsidi,

pendampingan legalitas usaha, serta penguatan kemitraan antara pelaku UMKM kuliner dengan sektor pariwisata dan ekonomi kreatif di Kota Denpasar. Mengingat jumlah tanggungan terbukti meningkatkan keputusan perempuan untuk bekerja, pemerintah juga dapat mengembangkan program perlindungan sosial dan dukungan usaha bagi rumah tangga dengan tanggungan yang lebih besar guna meningkatkan ketahanan ekonomi keluarga. Bagi perempuan menikah, sektor UMKM kuliner merupakan peluang strategis yang inklusif terhadap latar belakang pendidikan, sehingga pengembangan keterampilan manajemen bisnis, pemanfaatan teknologi digital, dan peningkatan kualitas produk sangat diperlukan untuk mengoptimalkan potensi usaha dan keberlanjutan pendapatan. Peneliti selanjutnya diharapkan dapat memperluas cakupan wilayah serta menambah variabel lain seperti pengalaman kerja, motivasi, dan dukungan keluarga guna memberikan gambaran partisipasi kerja perempuan yang lebih komprehensif.

REFERENSI

Amalia, A. R., Fadliyanti, L., & Husni, V. H. (2025). Faktor-faktor yang mempengaruhi wanita menikah di usia produktif untuk bekerja tahun 2023. *Kaganga: Jurnal Pendidikan Sejarah dan Riset Sosial Humaniora, 8*(1), 71–81. https://doi.org/10.31539/kaganga.v8i1.13776

Amelia, D. K., & Dewi, M. H. U. (2022). Faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan perempuan untuk bekerja pada sektor informal (studi kasus pada pedagang di Pasar Badung). *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana, 11*(6), 2139–2171. https://doi.org/10.24843/EEP.2022.v11.i06.p04

Andriani, S., Abdur-Rabb, A. F., & Regina. (2025). Partisipasi kerja perempuan pada sektor informal di Kota Makassar. *Bulletin of Economic Studies (BEST), 5*(1), 1–14. https://doi.org/10.24252/best.v5i1.56868

Assaad, R., Hendy, R., Lassassi, M., & Yassin, S. (2020). Explaining the MENA paradox: Rising educational attainment yet stagnant female labor force participation. *Demographic Research, 43*, 817–850. https://doi.org/10.4054/DEMRES.2020.43.28

Badan Pusat Statistik. (2023). *Analisis profil penduduk Indonesia*. Badan Pusat Statistik.

Badan Pusat Statistik Provinsi Bali. (2024). *Tingkat partisipasi angkatan kerja menurut jenis kelamin, 2021–2023*. Badan Pusat Statistik Provinsi Bali.

Becker, G. S. (1991). *A treatise on the family* (Enlarged ed.). Harvard University Press.

Becker, G. S. (1994). *Human capital: A theoretical and empirical analysis with special reference to education* (3rd ed.). University of Chicago Press. http://www.nber.org/books/beck94-1

Cahyani, N. K. I., & Indrawati, A. D. (2026). Peran work family conflict dalam memediasi pengaruh beban kerja terhadap stres kerja karyawan. *Buletin Studi Ekonomi, 31*(1), 11–22. https://doi.org/10.24843/BSE.2026.v31.i01.p02

Callista, N. B., Arisetyawan, K., Rachmawati, L., & Eviana Hutabarat, R. (2024). Analisis faktor-faktor yang memengaruhi partisipasi kerja perempuan berstatus menikah di Indonesia. *JAE (Jurnal Akuntansi dan Ekonomi), 9*(1), 54–63. https://doi.org/10.29407/jae.v9i1.21947

Devi, P. A. M. S., & Saskara, I. A. N. (2025). Analysis of factor affecting the employment opportunities of women in the formal sector in Denpasar City. *INJOSEDU (International Journal of Social and Education), 2*, 2140–2153. https://languar.net/index.php/INJOSEDU/article/view/346/356

Fitriyana, N., & Putri, R. N. H. (2026). Pengaruh belanja pendidikan, kesehatan, dan PDRB per kapita terhadap pembangunan manusia. *Buletin Studi Ekonomi, 31*(1), 49–62. https://doi.org/10.24843/BSE.2026.v31.i01.p05

Gujarati, D. N., & Porter, D. C. (2009). *Basic econometrics* (5th ed.). McGraw-Hill/Irwin.

Lemeshow, S., Hosmer, D. W., Klar, J., & Lwanga, S. K. (1997). *Besar sampel dalam penelitian kesehatan* (D. Pramono, Penerj.). Gadjah Mada University Press.

Mincer, J. (1974). *Schooling, experience, and earnings*. National Bureau of Economic Research.

Pramana, I. P. I. A., & Sudibia, I. K. (2021). Faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan pekerja perempuan sektor informal di Pasar Kerobokan Kabupaten Badung. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana, 10*(8), 3418–3445. https://doi.org/10.24843/EEP.2021.v10.i08.p05

Rahmawati, M. V., & Wenagama, I. W. (2025). Analysis of factors affecting the waiting period of educated workers. *Buletin Studi Ekonomi, 30*(2), 179–190. https://doi.org/10.24843/BSE.2025.v30.i02.p05

Ramajaya, I. G. P. A. W., & Mustika, M. D. S. (2024). Determinan keputusan perempuan berstatus menikah untuk bekerja sebagai pedagang pasar di Kota Denpasar. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan, 10*, 312–323. https://doi.org/10.5281/zenodo.13777109

Rhahim, R. O. V., Sari, L., & Utami, B. C. (2023). Pengaruh tingkat pendidikan, usia dan tingkat pendapatan suami terhadap partisipasi kerja perempuan menikah pada sektor industri pengolahan di Kabupaten Pelalawan. *Journal of Social and Policy Issues, 3*(4), 221–226. https://doi.org/10.58835/jspi.v3i4.249

Saputro, F. A., Astina, I. K., Insani, N., & A'Rachman, F. R. (2023). Pengaruh tingkat pendidikan, beban tanggungan keluarga, dan status pernikahan terhadap keputusan lansia masih bekerja pada sektor informal (studi wisata Makam Bung Karno Kota Blitar). *Jurnal Integrasi dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial, 3*(9), 968–976. https://doi.org/10.17977/um063v3i9p968-976

Schultz, T. W. (1961). Investment in human capital. *The American Economic Review, 51*(1), 1–17.

Suhada, D. I., Rahmadani, D., Rambe, M., Fattah, M. A., Hasibuan, P. F., Siagian, S., & Wulandari, S. (2022). Efektivitas para pelaku ekonomi dalam menunjang pertumbuhan ekonomi Indonesia. *Jurnal Inovasi Penelitian (JIP), 2*(10), 3201–3208. https://doi.org/10.47492/jip.v2i10.1315

Tsaniyah, A. H., & Sugiharti, L. (2021). The determinants of women's work: A case study in East Java. *Jurnal Ilmu Ekonomi Terapan, 6*(1), 66–81. https://doi.org/10.20473/jiet.v6.i1.26777

Wooldridge, J. M. (2020). *Introductory econometrics: A modern approach* (7th ed.). Cengage Learning.